

**MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN PRESTASI BELAJAR IPS MELALUI  
MODEL PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION* PADA SISWA  
KELAS V SEMESTER II SD NEGERI 1 TEGALLALANG  
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**SANG AYU PUTU ARIANI  
NIP: 19630627 198404 2 004**

**ABSTRACT**

The purpose of this class action research is to Improve Social Studies Learning Achievement Through the Implementation of the Group Investigation Learning Model in Class V students of the second semester of SD Negeri 1 Tegallalang in the Academic Year 2017/2018. Data in this study were collected by learning achievement tests. The data analysis method is descriptive.

The results obtained from this study can be described as complete as follows: the results obtained were initially 66.53 in the first cycle to 69.61 and in the second cycle to 78.46 These results after the analysis using descriptive analysis concluded the conclusion that using the model Group investigation learning can improve student achievement.

**Keywords: Group investigation, activeness and learning outcomes, social studies.**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran *group investigation* pada siswa Kelas V semester II SD Negeri 1 Tegallalang Tahun Pelajaran 2017/2018. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan tes prestasi belajar. Metode analisis datanya adalah deskriptif.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini penggambaran secara lengkap dapat dijabarkan sebagai berikut: hasil yang diperoleh pada awalnya 66,53 pada siklus I menjadi 69,61 dan pada siklus II menjadi 78,46 Hasil tersebut setelah dilakukan analisis menggunakan analisis deskriptif diperoleh kesimpulan bahwa menggunakan model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

**Kata kunci : *Group investigation, keaktifan dan hasil belajar, IPS.***

**PENDAHULUAN**

Peran siswa dalam konteks pembelajaran konstruktivisme ketika pembelajaran berpusat pada siswa adalah belajar dan mencari sendiri arti dari materi yang mereka pelajari yang merupakan proses penyesuaian konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dalam pikiran mereka dan siswa sendirilah yang bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Degeng (2000:7) menyatakan Pada

dimensi Konstruktivistik, pembelajaran lebih banyak diarahkan untuk meladeni pertanyaan atau pandangan siswa. Dengan demikian, aktivitas belajar lebih didasarkan pada data primer dan bahan manipulatif dengan penekanan pada keterampilan berpikir kritis, seperti; analisis, membandingkan, generalisasi, memprediksi, dan mengipotesis. Jadi tujuan pembelajaran konstruktivistik sangat menekankan pada proses pembelajaran disamping juga hasil

belajar siswa. Suatu tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan apabila model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diberikan oleh seorang guru. Dengan demikian pemilihan sebuah model pembelajaran merupakan bagian penting dalam merencanakan atau mendesain pembelajaran, agar terjadi interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa maupun siswa dengan sumber belajar lainnya.

Dalam proses pembelajaran, materi pembelajaran disampaikan dengan metode ceramah, tanya jawab dan tugas individu. Hal ini dilakukan karena terbatasnya pemahaman guru akan pengetahuan tentang pembelajaran yang inovatif, sehingga pembelajaran dikelas tidak berlangsung optimal. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil belajar sebelumnya pada mata pelajaran IPS masih dibawah standar ketuntasan 70,00. Hasil Belajar siswa dari 26 siswa yang memperoleh nilai diatas 70,00 ada 13 orang, selebihnya 13 siswa masih dibawah standar yang ditetapkan 70,00. Persoalannya, bukan hanya karena kemampuan siswa yang rendah, namun perlu dikaji faktor yang paling mendasar dalam mempengaruhi rendahnya Hasil Belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut teridentifikasi masalah seperti ; (1) rendahnya hasil belajar IPS, (2) strategi guru dalam membelajarkan siswa masih belum optimal, (3) guru kurang

menguasai model pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

Untuk mengatasi persoalan tersebut maka akan dilakukan penelitian sebagai solusi dan memecahkan permasalahan. Untuk mengotimalkan hasil belajar siswa, perlu diadakan situasi pembelajaran yang menyenangkan dan merangsang minat siswa untuk lebih antusias berperan aktif dalam proses pembelajaran. Untuk mengetahui perubahan ke arah yang lebih baik dipandang perlu dilakukan Penelitian. Pada penelitian ini model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* berbantuan . Vygotsky (dalam Asma ; 40) menekankan bahwa "*children's cognitive development is promoted and enhanced through their interactions with more advanced and capable individuals*". Pada setting belajar kooperatif, siswa dihadapkan pada proses berpikir teman sebaya mereka. Model ini tidak hanya menciptakan belajar terbuka untuk seluruh siswa, sehingga terjadi interaksi yang baik antara sesama siswa dan juga antara guru dan siswa. Dengan menerapkan model ini diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai optimal, yaitu khususnya pada mata pelajaran IPS sesuai dengan standar ketuntasan minimal 70,00, karena dengan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* berpegang teguh dengan paradigma pembelajaran konstruktivistik. Siswa dapat melakukan pembelajaran

yang mereka inginkan dan tidak hanya didominasi oleh ceramah guru, dengan melalui media audio visual yang membuat siswa sangat antusias dalam belajar.

*Group Investigation* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri informasi materi pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran, gambar, video, atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model *Group Investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Dalam model *Group Investigation* terdapat tiga konsep utama, yaitu: penelitian atau *inquiry*, pengetahuan atau *knowledge*, dan dinamika kelompok atau *the dynamic of the learning group*, (Winataputra, 2001:75). Penelitian disini adalah proses dinamika siswa memberikan respon terhadap masalah dan memecahkan masalah tersebut. Pengetahuan adalah pengalaman belajar yang diperoleh

siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan dinamika kelompok menunjukkan suasana yang menggambarkan <sup>sekelompok</sup> saling berinteraksi yang melibatkan berbagai ide dan pendapat serta saling bertukar pengalaman melalui proses saling berargumentasi. Hal ini juga didukung oleh pendapat Krismanto (2003:7) yang memberikan penjelasan tentang investigasi, yaitu sebagai kegiatan pembelajaran yang memberikan kemungkinan siswa untuk mengembangkan pemahaman siswa melalui berbagai kegiatan dan hasil yang benar sesuai.

Orang pertama yang merintis menggunakan model ini adalah John Dewey. Dewey memandang bahwa kerjasama dalam kelas sebagai prasyarat untuk mengatasi berbagai persoalan kehidupan yang kompleks dalam demokrasi. Kelas merupakan bentuk kerjasama dimana guru dan siswa membangun proses pembelajaran dengan perencanaan yang baik berdasarkan berbagai pengalaman, kapasitas, dan kebutuhan mereka masing-masing. Siswa adalah partisipan aktif dalam segala aspek kehidupan sekolah, dengan membuat keputusan-keputusan yang menentukan tujuan kemana mereka bekerja. Kelompok menyediakan sarana sosial bagi proses ini. Perencanaan kelompok menurut salah satu model untuk menjamin keterlibatan siswa secara maksimal.

Asma (2006;61) mengungkapkan, “model *group investigation* (investigasi kelompok) berasal dari premis bahwa dalam bidang sosial maupun intelektual, proses pembelajaran disekolah menggabungkan nilai-nilai yang didapatnya”. Investigasi kelompok tidak dapat di implementasikan dalam lingkungan pendidikan yang tidak mendukung dialog antar personal atau yang mengabaikan dimensi afektif sosial pembelajaran kelas. Interaksi kooperatif dan komunikasi diantaran teman – teman kelas dapat dicapai paling efektif dalam kelompok kecil, dimana pergaulan antara teman – teman sebaya dapat dipertahankan. aspek sosial afektif kelompok, pertukaran intelektualnya, dan makna pokok pelajaran itu merupakan sumber utama dari usaha – usaha siswa untuk belajar.

Keberhasilan pelaksanaan investigasi kelompok sangat tergantung dengan latihan – latihan berkomunikasi dan berbagi keterampilan sosial lain yang dilakukan sebelumnya. Tahap ini merupakan peletakan dasar (*laying the groundwork*) bagi pembentukan kelompok (*team building*) guru dan siswa melakukan berbagai macam kegiatan yang bersifat akademik dan non akademik yang dapat menunjang terbentuknya norma – norma perilaku kooperatif yang sesuai dan dapat dibawa ke dalam kelas. Didalam kelompok yang solid akan dapat memperoleh informasi, fakta, data yang sesuai dengan tujuan

pembelajaran. Aisyah, (2006) mengungkapkan, “secara harfiah investigasi diartikan sebagai penyelidikan dengan mencatat atau merekam fakta-fakta, melakukan peninjauan dengan tujuan memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang suatu peristiwa atau sifat”. Selanjutnya Krismanto (2003) mendefinisikan investigasi atau penyelidikan sebagai kegiatan pembelajaran yang memberikan kemungkinan siswa untuk mengembangkan pemahaman siswa melalui berbagai kegiatan dan hasil yang benar sesuai pengembangan yang dilalui siswa. *Investigation* berkaitan dengan kegiatan mengobservasi secara rinci dan menilai secara sistematis. Jadi investigasi adalah proses penyelidikan yang dilakukan seseorang, dan selanjutnya orang tersebut mengkomunikasikan hasil perolehannya, dapat membandingkannya dengan perolehan orang lain, karena dalam suatu investigasi dapat diperoleh satu atau lebih hasil. Dengan demikian akan dapat dibiasakan untuk lebih mengembangkan rasa ingin tahu.

Hal ini akan membuat siswa untuk lebih aktif berpikir dan mencetuskan ide-ide atau gagasan, serta dapat menarik kesimpulan berdasarkan hasil diskusinya di kelas. Model investigasi kelompok merupakan model pembelajaran yang melatih para siswa berpartisipasi dalam pengembangan

sistem sosial dan melalui pengalaman, secara bertahap belajar bagaimana menerapkan metode ilmiah untuk meningkatkan kualitas masyarakat. Model ini merupakan bentuk pembelajaran yang mengkombinasikan dinamika proses demokrasi dengan proses inquiry akademik. Melalui negosiasi siswa-siswa belajar pengetahuan akademik dan mereka terlibat dalam pemecahan masalah sosial. Dengan demikian kelas harus menjadi sebuah miniatur demokrasi yang menghadapi masalah-masalah dan melalui pemecahan masalah, memperoleh pengetahuan dan menjadi sebuah kelompok sosial yang lebih efektif.

Pembelajaran di sekolah menengah atas harus menitik beratkan pada aktivitas siswa, memperhatikan karakteristik siswa, perkembangan siswa serta situasi lingkungan sekitar. Winataputra (1992:39) mengungkapkan, bahwa model *group investigation* atau investigasi kelompok dapat digunakan dalam berbagai situasi dan dalam berbagai bidang studi serta berbagai tingkat usia.

Media audio-visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat). Media Audiovisual merupakan sebuah alat bantu

audiovisual yang berarti bahan atau alat yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menularkan pengetahuan, sikap, dan ide. “Audio visual adalah media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi), meliputi media yang dapat dilihat dan didengar” (Rohani, 1997: 97-98). Media audio visual adalah merupakan media perantara atau penggunaan materi dan penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Teori psikologi belajar yang dikenal dalam dunia pendidikan saat ini dapat diklasifikasikan dalam 3 kelompok, yaitu: 1) psikologi behavioristik, 2) psikologi kognitif, dan 3) psikologi humanistik (Anggreni, 2006). Menurut teori behavioristik tingkah laku siswa merupakan respon dari lingkungannya dan bahwa tingkah laku merupakan sesuatu yang dapat dipelajari. Selanjutnya disebutkan pula bahwa prinsip belajar menurut paham behavioristik adalah suatu cara untuk mengubah tingkah laku. Oleh karena itu tugas guru yang utama adalah menciptakan tingkah laku yang diharapkan dapat meningkat.

Metode pembelajaran konvensional mengacu pada psikologi

behavioristik (Anggreni, 2006). Model pembelajaran konvensional cenderung menekankan kepada guru sebagai pusat informasi (*teacher centered*). Dengan pola seperti ini mengakibatkan tahap-tahap yang terdapat dalam pembelajaran konvensional berlawanan dengan model pembelajaran kooperatif berbasis proyek. Dalam proses belajar mengajar pada umumnya metode yang sering digunakan adalah ceramah yang kemudian disertai latihan soal (Sappaile, 2005). Pada pembelajaran konvensional apa yang dipelajari terpisah dengan dunia nyata sehingga apa yang dipelajari siswa menjadi tidak bermakna, hal ini terlihat dari permasalahan yang diberikan di dalam pembelajaran hanya bersifat *text book*. Pembelajaran konvensional melakukan penilaian secara terpisah dari pembelajaran yaitu hanya melalui tes saja tanpa memperhatikan proses belajar siswa.

Belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons (Hamzah, 2010:7). Gagne & Coombs (dalam Sudjana, 2005:8) menyatakan “hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh dari kegiatan belajar”. Perubahan tingkah laku ini oleh Krathwohl dan Bloom disusun dalam bukunya *Taxonomi of Education Objectives*, yang mencakup ranah kognisi, afeksi dan psikomotorik. Hasil

belajar akan tampak pada perubahan perilaku individu yang belajar. Seseorang yang belajar akan mengalami perubahan perilaku sebagai akibat kegiatan belajarnya. Pengetahuan dan keterampilannya bertambah, dan penguasaan nilai-nilai dan sikapnya bertambah pula. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga domain yaitu : kognitif, afektif, dan psikomotor (Krathwohl & Bloom dalam Siddiq, dkk. 2008:1-5). Domain kognitif meliputi perilaku daya cipta, yaitu berkaitan dengan kemampuan intelektual manusia, antara lain: kemampuan mengingat (*knowledge*), memahami (*comprehension*), menerapkan (*application*), menganalisis (*analysis*), mensintesis (*synthesis*), dan mengevaluasi (*evaluation*).

Schunk dalam bukunya yang berjudul “*Keaktifan in Education, Theory, Research, and Applications*” memaparkan bahwa keaktifan berasal dari bahasa Latin “*movere*” yang artinya gerakan hati, Schunk (2010 : 4) menyebutkan “*Motivation is the process where by goal-directed activity is instigated and sustained*”.

Menurut Uno (2008), keaktifan dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktek atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk

mencapai tujuan tertentu. Sedangkan motivasi belajar dapat timbul karena faktor intinsik, yang berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Adapun faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan keinginan belajar yang menarik. Menurut Donald (dalam Sardiman, 2007: 73) “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”.

Selama refleksi yang dilakukan dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan, khususnya dalam mata pelajaran IPS. Pembelajaran konvensional pembelajaran yang selama ini masih biasa diterapkan di sekolah – sekolah dan peneliti juga melakukan hal tersebut dirasakan setelah repleksi. Pembelajaran ini belum optimal membawa siswa dalam kegiatan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran konvensional menekankan pada guru sebagai pusat informasi dan siswa sebagai penerima informasi.

Model pembelajaran *Group investigation* adalah suatu model pembelajaran yang mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya sehingga tercipta

pengetahuan baru yang dapat dimanfaatkan siswa dalam menyelesaikan permasalahan/kasusnya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran berlangsung dalam metode ilmiah dalam bentuk kegiatan bekerja dan mengalami, bukan “transfer“ pengetahuan dari guru ke siswa. Proses pembelajaran lebih utama daripada hasil pembelajaran. Dalam konteks ini, siswa harus sadar tentang makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya.

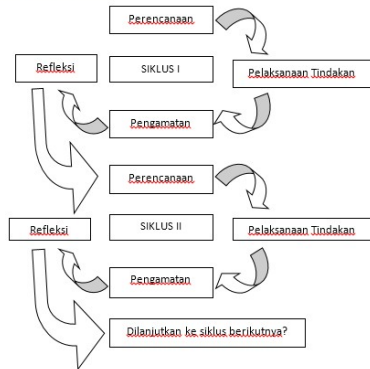
Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yaitu sebagai berikut.

- a. Jika model pembelajaran group investigation berbantuan media audio visual diterapkan dengan efektif, maka hasil belajar IPS siswa Kelas V SD Negeri 1 Tegallalang dapat meningkat.
- b. Jika model pembelajaran group investigation berbantuan media audio visual diterapkan dengan efektif, maka hasil belajar keaktifan belajar siswa Kelas V SD Negeri 1 Tegallalang dapat meningkat.

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas, langkah-langkah atau prosedur PTK didasarkan pada model rancangan PTK dari para ahli. Selama ini dikenal berbagai model PTK, namun pada dasarnya terdapat empat tahap yang harus dilalui yaitu (1) perencanaan

(*planning*), (2) pelaksanaan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Keempat tahap tersebut merupakan satu siklus dan akan dapat berlanjut kepada siklus kedua, siklus ketiga dan seterusnya sesuai dengan apa yang diinginkan dalam penelitian.



Gambar 1. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas

## Prosedur PTK

### 1. Perencanaan Tindakan

Adapun perencanaan yang dilakukan untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut.

- 1) Berkoordinasi dengan kepala sekolah untuk melaksanakan penelitian
- 2) Melakukan refleksi awal dengan melihat hasil belajar IPS siswa sebelum dilaksanakan penelitian.
- 3) Melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui standar kompetensi, kompetensi dasar dan menyusun silabus yang disampaikan kepada siswa dengan menggunakan pendekatan saintifik berbasis lingkungan.

4) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilengkapi LKS yang dirancang. Langkah-langkah pembelajarannya diarahkan pada pendekatan saintifik berbasis lingkungan untuk materi yang diajarkan.

5) Menyusun lembar penilaian dan tes/evaluasi berupa tes hasil belajar dan kuesioner motivasi belajar.

6) Membuat ringkasan materi yang dibahas.

7) Membuat instrumen untuk penelitian tindakan kelas berupa lembar refleksi .

### 2. Pelaksanaan Tindakan

Dalam pelaksanaan ini disusun sesuai dengan tahap pelaksanaan penerapan model pembelajaran GI berbantuan media audio visual dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam untuk mengetahui hasil belajar siswa. Pada setiap siklus penelitian terdiri dari 4 kali pertemuan. 3 kali pertemuan untuk melaksanakan proses pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk melaksanakan evaluasi atau tes hasil belajar dan mengukur motivasi belajar siswa. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- 1) Persiapan pada awal pembelajaran  
Pada tahap ini, kegiatan yang dilaksanakan adalah



mempersiapkan perangkat pembelajaran, membentuk kelompok *learning komunity*, menentukan skor awal, mengatur tempat duduk dan melakukan kegiatan apersepsi.

## 2) Pelaksanaan pembelajaran

Langkah-langkah dalam pelaksanaan tindakan ini adalah dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun dan disiapkan dengan menerapkan tahap-tahap model pembelajaran GI berbantuan media audio visual.

## 3. Observasi / Evaluasi

Pada pertemuan ke 4, guru melaksanakan tes hasil belajar dan mengukur motivasi belajar siswa. Kegiatan yang dilakukan pada tahap evaluasi yaitu memberikan lembar tes evaluasi kepada siswa yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa dan kuesioner motivasi belajar untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa setelah dilaksanakannya pembelajaran dengan model pembelajaran GI berbantuan media audio visual. Hasil evaluasi akan menjadi acuan bagi peneliti dalam merancang pembelajaran pada siklus berikutnya (siklus II).

## 4. Refleksi

Refleksi ini dilakukan untuk melihat dan mengkaji hasil tindakan pada siklus I mengenai hasil belajar IPS dan motivasi belajar siswa. Hasil kajian tindakan siklus I ini, selanjutnya dipikirkan untuk dicari dan ditetapkan beberapa alternatif tindakan baru yang diduga lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPS. Alternatif tindakan ini ditetapkan menjadi tindakan baru pada rencana tindakan dalam penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1) Hasil yang diperoleh dari kegiatan awal

Hasil yang menunjukkan perolehan nilai rata rata kelas hasil belajar IPS masih sangat rendah, yaitu dengan perolehan skor nilai secara klasikal yaitu 1730 dan rata rata kelas 66,53, dimana siswa yang mencapai persentase ketuntasan belajar 50%, dan yang tidak mencapai ketuntasan adalah 50%, dengan tuntutan KKM untuk mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri 1 Tegallalang adalah dengan nilai 70.

#### 2) Hasil pada siklus I

Pada siklus I sudah diupayakan untuk perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran

group investigation. Peneliti telah giat melakukan kegiatan yang sesuai dengan kebenaran teori yang ada sehingga peneliti memperoleh hasil yang lebih baik dari proses awal, yaitu dengan rata rata nilai 69,61 dari jumlah nilai 1810 seluruh siswa di kelas V SD Negeri 1 Tegallalang, dan prosentase ketuntasan belajarnya adalah 53,84%, yang tidak tuntas adalah 46,16%. Hasil ini belum maksimal, karena belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang mencanangkan dengan minimal prosentase ketuntasan belajar 85%.

### 3) Hasil Pada siklus II

Dengan tindakan yang sangat maksimal dan pelaksanaan yang betul-betul mengikuti kebenaran teori sesuai dengan model pembelajaran group investigation dalam pembelajaran IPS di kelas I SD Negeri 1 Tegallalang, dimana hasil yang diperoleh pada siklus II ini ternyata hasil belajar IPS meningkat secara signifikan dengan nilai rata-rata 78,46, dan ketuntasan belajarnya adalah 100%.

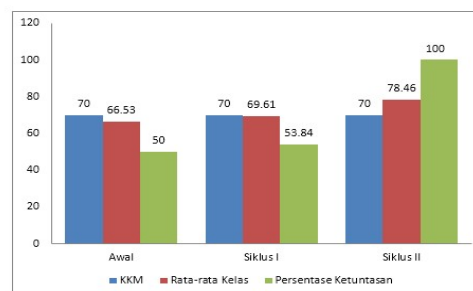
Semua hasil yang diperoleh dari awal, siklus I dan siklus II digambarkan dalam bentuk tabel dan grafik seperti berikut:

Tabel 1. Data Hasil Belajar Siswa kelas V SD Negeri 1 Tegallalang

dari Awal pembelajaran, Siklus I dan Siklus II

DATA	AWAL	SIKLUS I	SIKLUS II	VARIABEL
Skor Nilai	1730	1810	2040	Hasil Belajar IPS Dengan KKM = 70
Rata Rata Kelas	66,53	69,61	78,46	
Persentase Ketuntasan	50%	53,84%	100%	

Grafik 1. Histogram Hasil Belajar IPS siswa kelas V semester II tahun pelajaran 2017/2018 SD Negeri 1 Tegallalang



## Pembahasan

Data awal yang diperoleh dengan rata-rata 66,53 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mata pelajaran IPS masih sangat rendah mengingat kriteria ketuntasan belajar siswa untuk mata pelajaran ini di SD N 1 Tegallalang adalah 70,00. Dengan nilai yang sangat rendah seperti itu maka peneliti mengupayakan untuk dapat meningkatkan prestasi belajar anak/siswa menggunakan metode/model pembelajaran group investigation. Akhirnya dengan penerapan metode/model pembelajaran group investigation yang benar sesuai teori yang ada, peningkatan rata-rata prestasi belajar anak/siswa pada siklus I dapat diupayakan dan mencapai rata-rata 69,61. Namun rata-rata tersebut belum maksimal karena hanya 17 siswa memperoleh nilai di atas KKM sedangkan yang lainnya belum mencapai KKM. Sedangkan prosentase ketuntasan belajar mereka baru mencapai 53,84%. Hal tersebut terjadi akibat penggunaan metode/model pembelajaran group investigation belum maksimal dapat dilakukan disebabkan penerapan model/metode tersebut baru dicobakan sehingga guru masih belum mampu melaksanakannya sesuai alur teori yang benar.

Pada siklus ke II perbaikan prestasi belajar siswa diupayakan lebih maksimal dengan peneliti membuat perencanaan yang lebih baik, menggunakan alur dan teori dari metode/model pembelajaran group investigation dengan benar dan lebih maksimal. Peneliti giat memotivasi siswa agar giat belajar, memberi arahan-arahan, menuntun mereka untuk mampu menguasai materi pelajaran pada mata pelajaran IPS lebih optimal. Akhirnya dengan semua upaya tersebut peneliti mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada siklus II menjadi rata-rata 78,46 dengan presentase ketuntasan mencapai 100%, hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan yang sangat signifikan. Upaya-upaya yang maksimal tersebut menuntun pada suatu keberhasilan bahwa model/metode pembelajaran group investigation mampu meningkatkan prestasi belajar anak/siswa.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Simpulan yang dapat disampaikan berdasarkan semua hasil analisis data yang telah dilakukan dengan melihat hubungan rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis tindakan dan semua hasil pembahasan adalah sebagai berikut:

- a. Dari hasil refleksi dan dengan melihat semua data yang telah

dipaparkan, dapat disampaikan bahwa pencapaian tujuan penelitian di atas dapat dibuktikan dengan argumentasi sebagai berikut. Dari data awal ada 13 siswa mendapat nilai dibawah KKM dan pada siklus I menurun menjadi 9 siswa dan siklus II tidak ada siswa mendapat nilai di bawah KKM.

- b. Nilai rata-rata awal 66,53 naik menjadi 69,61 pada siklus I dan pada siklus II naik menjadi 78,46.
- c. Dari data awal siswa yang tuntas hanya 13 orang sedangkan pada siklus I menjadi lebih banyak yaitu 17 siswa dan pada siklus II menjadi semua siswa yaitu 26 orang siswa.

Paparan di atas membuktikan bahwa model/metode pembelajaran group investigation dapat memberi jawaban sesuai tujuan penelitian ini. Semua ini dapat dicapai karena model/metode pembelajaran group investigation sangat efektif diterapkan dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan siswa aktif, antusias dan dapat memahami materi yang diajarkan sehingga prestasi belajar siswa menjadi meningkat.

#### DAFTAR PUSTAKA

ASD, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas.

Dimiyati & Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Gunawan, Rudi. 2011. *Pendidikan IPS Filosofi, konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.

Hamalik, Oemar. 2003. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

KrisD nto. 2003. *Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation*. Tersedia Pada <http://gurumuda.blogspot.com/2013/04/20/model-pembelajaran-group-invesigation/> (diakses 22 juni 2013).

Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

*Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Siddiq, Djauhar dkk. 2008. *Pengembangan Bahan Pembelajaran SD*. Jakarta: Depdiknas.

Solihatini, Etin. 2005. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi aksara.

Sudjana. 2005. *Strategi Pembelajaran*. Bandung : Falah Production

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan,*

*dan Implementasinya pada  
Kurikulum Tingkat Satuan  
Pendidikan (KTSP). Jakarta :  
Kencana.*

*Undang-Undang Republik Indonesia  
No. 20 Tahun 2003 tentang  
Sistem pendidikan nasional  
(2003), Jakarta : Cemerlang.*